

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada pembahasan kasus ini, peneliti membahas kesesuaian antara teori dan hasil intervensi yang telah dilakukan, yaitu penatalaksanaan manajemen jalan napas pada pasien dengan pneumonia. Intervensi keperawatan yang diberikan bertujuan untuk mempertahankan kepatenan jalan napas agar fungsi pernapasan tetap optimal. Pada tahap intervensi atau perencanaan, peneliti memberikan tindakan keperawatan kepada klien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

Pengkajian dilakukan pada Tn. P, laki-laki berusia 60 tahun dengan diagnosis medis pneumonia. Berdasarkan data subjektif, klien mengeluhkan sesak napas disertai batuk berdahak yang sulit dikeluarkan. Data objektif menunjukkan klien tampak tidak mampu melakukan batuk secara efektif, terlihat gelisah, lemas, serta mengalami sesak dengan frekuensi napas 25 kali per menit dan tekanan darah 140/90 mmHg. Hasil auskultasi mengungkap adanya bunyi napas tambahan berupa ronki. Temuan ini sesuai dengan penelitian Rosfadilla dan Sari (2022) yang menjelaskan bahwa pasien pneumonia umumnya memperlihatkan keluhan batuk berdahak yang sulit dikeluarkan, batuk tidak efektif, disertai rasa lemas, serta bunyi napas ronki akibat penumpukan sekret pada saluran pernapasan. Masalah keperawatan yang pertama yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan didapatkan data subjektif bahwa klien mengeluh batuk, klien mengatakan susah mengeluarkan dahak. Tindakan yang diberikan adalah pemberian latihan batuk efektif sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumarni, 2023) bahwa mengeluarkan dahak dan menjaga paru tetap bersih disamping dengan pemberian latihan batuk efektif. Penumpukan sekret yang terus menerus dan tidak ditangani dengan segera dapat menyebabkan hipoksia atau kekurangan oksigen dalam jaringan tubuh.

Rosallinal, Nurpaldilal, dan Walhyuddin (2022), bersihan jalan nafas tidak efektif berarti bahwa anda tidak dapat membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk menjaga agar jalan nafas tetap bersih. Jika terdapat beberapa batasan

karakteristik yalitu, seperti penurunan kemampuan untuk mengeluarkan sekresi jalan nafas, bunyi nafas abnormal, frekuensi, irama, kedalaman pernafasan abnormal, dan pernafasan sulit, diagnosa ini dapat diangkat. Peneliti menemukan bukti yang mendukung diagnose bersihan jalan nafas tidak efektif: klien mengalami batuk berdahak dan sputum yang sulit dikeluarkan dari saluran pernafasannya; auskultasi paru-paru menunjukkan suara ronkhi di lobus kanan dan kiri dan pernafasan takipnea.

Intervensi yang diberikan kepada Tn. P dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif adalah penerapan teknik batuk efektif. Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SLKI, 2017), penanganan masalah ini mencakup beberapa aspek, yaitu: Observasi: Mengidentifikasi kemampuan pasien dalam batuk, memantau jumlah dan karakteristik sputum, serta memonitor tanda dan gejala infeksi saluran pernapasan. Terapeutik: Mengatur posisi pasien dalam posisi semi-Fowler atau Fowler, menyiapkan pernak dan bengkok di pangkuan pasien, serta membuang sekret pada wadah sputum. Edukasi: Menjelaskan tujuan serta prosedur latihan batuk efektif, menganjurkan pasien untuk menarik napas dalam melalui hidung selama 4 detik, menahanya selama 2 detik, kemudian menghembuskan napas perlahan melalui mulut yang mencucu selama 8 detik. Latihan diulangi tiga kali, dan pada tarikan napas dalam yang ketiga pasien dianjurkan untuk batuk kuat. Kolaborasi: Berkolaborasi dalam pemberian mukolitik atau ekspektoran jika diperlukan. Asuhan keperawatan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Novitasari (2022) yang berjudul Latihan Batuk Efektif pada Pasien dengan Pneumonia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa intervensi farmakologis seperti pemberian nebulizer dengan ventolin dan pulmicort dapat membantu memperbaiki bersihan jalan napas. Namun, intervensi nonfarmakologis seperti latihan batuk efektif juga terbukti efektif dalam membantu pengeluaran sekret dan memperlancar jalan napas.

Latihan batuk efektif pada Tn. P dilaksanakan pada 21 Agustus 2025 di ruang IGD RS TK II Pelamonia Makassar. Intervensi ini diajarkan sebanyak tiga kali dan pasien berhasil melakukannya secara mandiri satu kali. Saat awal pengkajian, pasien tampak gelisah, belum mampu batuk efektif, terdengar suara napas ronkhi, dengan

frekuensi nadi 102x/menit. Sebelum latihan, pasien diberikan terapi inhalasi menggunakan Combiven nebulizer untuk membantu pengenceran sekret. Setelah dilakukan latihan batuk efektif, pasien mampu mengeluarkan dahak lebih lancar, batuk menjadi lebih efektif, keluhan sesak berkurang, jalan napas terasa lega, dan suara napas ronkhi menurun. Produksi sputum juga berkurang, dan frekuensi nadi menurun menjadi 120x/menit. Hasil ini menunjukkan bahwa latihan batuk efektif memberikan dampak positif dalam mengurangi sesak napas akibat penyempitan jalan napas dan penumpukan sekret pada pasien pneumonia. Selain membantu mempercepat proses penyembuhan, latihan ini juga meningkatkan kemandirian pasien, sesuai dengan tujuan utama asuhan keperawatan.

Evaluasi menunjukkan adanya perbaikan kondisi setelah dilakukan latihan batuk efektif. Pada awal pengkajian, klien belum mampu batuk dengan efektif, tampak sesak (RR: 28x/menit), dan mengeluh lemas. Setelah diberikan latihan batuk efektif, klien mampu mengeluarkan dahak dengan mudah, keluhan sesak berkurang, dan frekuensi napas menurun menjadi 22x/menit. Perbaikan ini menandakan bahwa latihan batuk efektif dapat membantu membuka saluran pernapasan melalui pengeluaran sekret. Hasil ini sejalan dengan penelitian Siti Lestari (2023) yang menyimpulkan bahwa latihan batuk efektif memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kepatenan jalan napas pada pasien pneumonia. Selain itu, hasil pemantauan juga menunjukkan bahwa sebelum tindakan, klien tampak lemah dengan tekanan darah 140/90 mmHg dan aktivitas masih dibantu keluarga. Setelah diberikan terapi oksigen, keluhan lelah dan sesak berkurang (RR: 22x/menit, nadi 135x/menit, tekanan darah 120/98 mmHg). Kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan fungsi pernapasan dan penurunan tanda-tanda ketidaknyamanan setelah dilakukan intervensi keperawatan.

Efektivitas latihan batuk efektif dalam mengatasi gangguan bersihan jalan napas pada pasien pneumonia terbukti mampu membantu pengeluaran sekret dari saluran pernapasan sehingga lebih mudah dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2023), yang menunjukkan bahwa setelah

pasien diajarkan teknik batuk efektif, kondisi sumbatan akibat penumpukan sekret mengalami perbaikan. Berdasarkan hasil pemantauan menggunakan tabel SLKI, sebagian besar pasien berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pemberian latihan batuk efektif dengan peningkatan kepatenan jalan napas. Dengan berkurangnya sekret, saluran pernapasan menjadi lebih bersih dan paten, sehingga masalah bersihan jalan napas dapat teratasi dengan optimal.